

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Karo merupakan suatu wilayah yang terletak Suatu Dataran Tinggi di Bukit Barisan, Sumatera Utara yang di kelilingi oleh pegunungan. Kabupaten Karo beribu kota di Kabanjahe. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.127,25 km² dan berpenduduk kurang lebih 500.000 jiwa. Wilayah Kabupaten Karo terletak sejauh 77 km dari kota Medan (Ibu kota Sumatera Utara). Karena berada di ketinggian tersebut wilayah ini mempunyai iklim yang sejuk dengan suhu berkisar anatar 16⁰ sampai 17⁰ C.

Di Dataran Tinggi Karo ini bisa di temukan indahnya nuansa alam pegunungan dengan udara yang sejuk dan memiliki ciri khas daerah pertanian yang subur. Hal ini dapat terlihat dengan hasil-hasil pertanian dari Kabupaten Karo terutama buah dan sayur yang banyak di kirim ke luar daerah di Indonesia bahkan luar negeri. Kabupaten Karo juga mempunyai dua ikon yakni dua buah Gunung berapi yang masih aktif yakni Gunung Sinabung (2412 meter) dan Sibayak(2172 meter) dan di tambah gunung-gunung kecil lainnya yang menambah keeksotikan Kabupaten Karo itu sendiri. .

Tanah Karo merupakan kata lain dari Kabupaten Karo dalam percakapan sehari-hari, namun sebenarnya anggapan ini sangatlah keliru. Menurut Prinst(2012 :12-13) dalam bukunya Adat Karo maksud dari Tanah Karo adalah daerah-daerah yang di diami oleh suku Karo di Sumatera Utara. Daerah-daerah

ini meliputi Sebagian dari Kabupaten Dairi (Kecamatan Tanah Pinem dan Tiga Lingga), Sebagian Kabupaten Deli Serdang (Kecamatan Sibolangit, Pancur Batu, Namo Rambe, Deli Tua, Kutalimbaru, Sibiru-biru, Galang, Bangun Purba dan sebagainya), Sebagian Kabupaten Langkat (Kecamatan Padang Tualang, Bahorok, Kuala, Salapian, Binjai, Stabat dan sebagainya) dan tentunya Kabupaten Karo sendiri. Bahkan “Kampung Medan” juga didirikan oleh Seorang yang bermarga Karo yakni Guru Pa Timpus Sembiring Pelawi.

Tanah Karo tidak luput dari namanya Masa Penjajahan, Belanda memasuki Dataran Tinggi Karo pada tahun 1904 dan memunculkan berbagai macam peperangan yang menelan banyak korban jiwa. Setelah 37 Tahun penjajahan Belanda bercokol di Tanah Karo, Pada tanggal 8 Desember 1941 meletuslah perang Asia Timur Raya dengan Jepang sebagai tokoh utama yang terkenal dengan semboyan 3A nya itu bagi bangsa Asia. Tiga setengah bulan setelah bala tentara Jepang melancarkan serangannya Ke Asia Tenggara, pada tanggal 14 Maret 1942 tentara Jepang berhasil menduduki kota Kabanjahe, serangan Tentara Jepang itu dilakukan melalui Seribu Dolok tanpa mendapat perlawanan yang berarti dari Tentara Belanda.

Pasukan Komando Teritorial Sumatera pimpinan Mayor Jenderal R.T Overakker, yang pada tanggal 9 Maret 1942 telah memindahkan Markasnya ke Kabanjahe, namun ternyata hal itu tidak dapat juga mampu menahan arus serangan tentara Jepang tersebut. Berikutnya pada tanggal 24 Maret 1942 Tiga Binanga dan Kuta Buluh Berteng jatuh dan tentara Belanda melarikan diri ke lembah Alas dan sejak saat itu Tanah Karo Jatuh ke tangan Jepang. Kedatangan

tentera Jepang ke daerah ini di bantu oleh anggota Barisan *Fuziwara Kikan* yang terkenal dengan Barisan tentera “F”, yaitu sejenis pasukan koloni kelimayang bertugas membantu pasukan tempur Jepang. Pada umumnya anggota barisan Tentera “F” ini ialah anggota Gerakan Rakyat Indonesia (GERINDO), yang sesungguhnya anti pada kolonialis Belanda, tapu dalam taktik dan politik perjuangannya menggunakan azas koperasi.

Sejak balatentera Jepang menguasai seluruh Tanah Karo mereka mengadakan konsolidasi. Pemerintahan pentahbiran Militer Jepang yang di kepalai oleh seorang *Gunseibu* disusun dan berkedudukan dikota Berastagi. Para pegawai dari zaman Belanda diperintahkan terus bekerja seperti biasa, demikian juga para Raja atau Sibayak tetap memegang pemerintahan di wilayahnya dengan hak dan kedudukan yang diperolehnya dari penjajahan Belanda. Penyerahan kekuasaan kepada Raja-raja ini kurang dapat di terima oleh barisan tentera “F” yang pada umumnya terdiri dari pemuda-pemuda GERINDO tapi sampai saat itu belum mempermasalahkan.

Tidak lama setelah itu Barisan Tentera “F” di bubarkan, lalu disusul dengan pembubaran partai-partai politik. Kini tentera Jepang mulai menampilkan belang yang sebenarnya. Kalau pada mulanya partai-partai dibenarkan mengadakan kegiatan, Sang Merah Putih berkibar mendampingi *Hinomaru* dan Lagu Indonesia Raya bebas berkumandang, maka kini balatentera *fascis* Jepang memerintahkan untuk membubarkan partai-partai, melarang dikibarkannya Sang Merah Putih dan dinyanyikan Lagu Indonesia Raya sampai waktu yang tidak ditentukan.

Dalam bidang Ekonomi tindakan penguasa Jepang yang memonopoli semua kebutuhan dan hasil produksi pertanian rakyat menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi kehidupan rakyat. Kedatangan Saudara Tua (istilah yang dipakai oleh Jepang pada waktu itu) yang semula dianggap akan membawa kebahagiaan dan memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan, nyatanya melahirkan penderitaan lahir batin yang tiada taranya. Hasil pertanian rakyat dibeli dengan patokan harga yang sangat rendah, barang-barang kebutuhan rakyat hilang dari pasaran dan sebagainya, ini semua mengakibatkan kemelaratan. Karenanya tidaklah heran banyak rakyat petani yang terkena penyakit busung lapar karena padinya telah dirampas, bahkan pakaian sulit untuk ditemukan dan terpaksa salah goni dan karet berupa perlak di jadikan pakaian.

Melihat kekejaman-kekejaman yang dibuat oleh pemerintahan militer Jepang, yang berakibat kehidupan rakyat menjadi menderita, hasil-hasil pertaniannya dibeli secara paksa tanpa memikirkan akan kebutuhannya, maka beberapa pemimpin di daerah Karo sangat geram hatinya melihat situasi yang sedang di hadapi oleh rakyatnya. Tokoh-tokoh yang tadinya hanya berpangku tangan, menonton keadaan, kini bersatu padu, bergerak kembali untuk meakukan perlawanan, menggalang kekuatan melalui suatu wadah yang diberi nama Poesat Ekonomi Rakyat, di singkat POESERA. Bosar Sianipar yang tadinya menjabat Sekretaris Umum merangkap Bendahara POESERA menulis sebagai berikut:

“setelah para pemimpin rakyat melihat dan menilai perilaku Pemerintahan Militer Jepang yang sangat kejam tersebut, maka hal tersebut menimbulkan kegeraman dalam hatinya. Kenyataan pahit ini membuat mereka bangkit bersatu-padu menggerakkan perlawanan. Semua perlawanan, baik dari segi politik,

ekonomi dan budaya di konsolider dengan berbagai taktik, strategi dan organisasi. Sebagian tenaga pemuda diarahkan untuk memasuki *Heiho* (Tentara Sukarela) dan *Gyugun* (Pembela Tanah Air) untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan militer.”

Dibidang ekonomi harus segera dibina kesadaran rakyat untuk melemahkan perekonomian militer Jepang. Untuk itu pada awal tahun 1943 didirikanlah Poesat Ekonomi Rakyat, disingkat POESERA. Anggaran dasar Kooperasi POESERA dibentuk secara musyawarah disebuah desa terpencil di Tanah Karo, Kampung Limang. Peneyempurnaan Anggaran dasar kemudian di lakukan di kota Kabanjahe.”(Surbakti,1978 : 16).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ **Peranan POESERA (Poesat Ekonomi Rakyat) Pada Masa Perang Kemerdekaan di Tanah Karo pada tahun 1943-1945.**”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Keadaan Ekonomi Tanah Karo pada masa Pemerintahan Militer Jepang.
2. Latar Belakang berdirinya POESERA (Poesat Ekonomi Rakyat) di Tanah Karo.
3. Peranan POESERA (Poesat Ekonomi Rakyat) pada masa perang kemerdekaan dan awal-awal kemerdekaan di Tanah Karo.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas maka yang menjadi Rumursan Masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah Keadaan Ekonomi Tanah Karo pada masa Pemerintahan Militer Jepang?

2. Bagaimana latar belakang berdirinya POESERA (Poesat Ekonomi Rakyat) di Tanah Karo?
3. Bagaimana peranan POESERA (Poesat Ekonomi Rakyat) pada masa perang kemerdekaan di Tanah Karo pada Tahun 1943-1945?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumursan Masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keadaan Ekonomi Tanah Karo pada masa Pemerintahan Militer Jepang.
2. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya POESERA(Poesat Ekonomi Rakyat) di Tanah Karo.
3. Untuk mengetahui peranan POESERA (Poesat Ekonomi Rakyat) pada masa perang kemerdekaan di Tanah Karo pada tahun 1943-1945.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diharapkan penelitian ini memberi beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti dan pembaca, dapat memahami bagaimana peranan POESERA (Poesat Ekonomi Rakyat) dalam perang kemerdekaan di Tanah Karo pada tahun 1943-1945.
2. Bagi guru, sebagai refrensi dalam mengajar sejarah lokal .

3. Bagi Masyarakat, sebagai tambahan literatur sehingga dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai peranan POESERA pada masa perang kemerdekaan di Tanah Karo.
4. Bagi pemerintah, bahan pertimbangan untuk pengajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah.
5. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang memiliki objek yang sama untuk hasil penelitian yang lebih baik.
6. Bagi UNIMED, menambah perbendaharaan penulisan karya ilmiah.

